



STRUKTUR TEKS *SERAT WULANG WANITA*

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra

Oleh

Nama : Eny Dwi Nur Rahayu

NIM : 2611412012

Program Studi : Sastra Jawa

Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa



FAKULTAS BAHASA DAN SENI

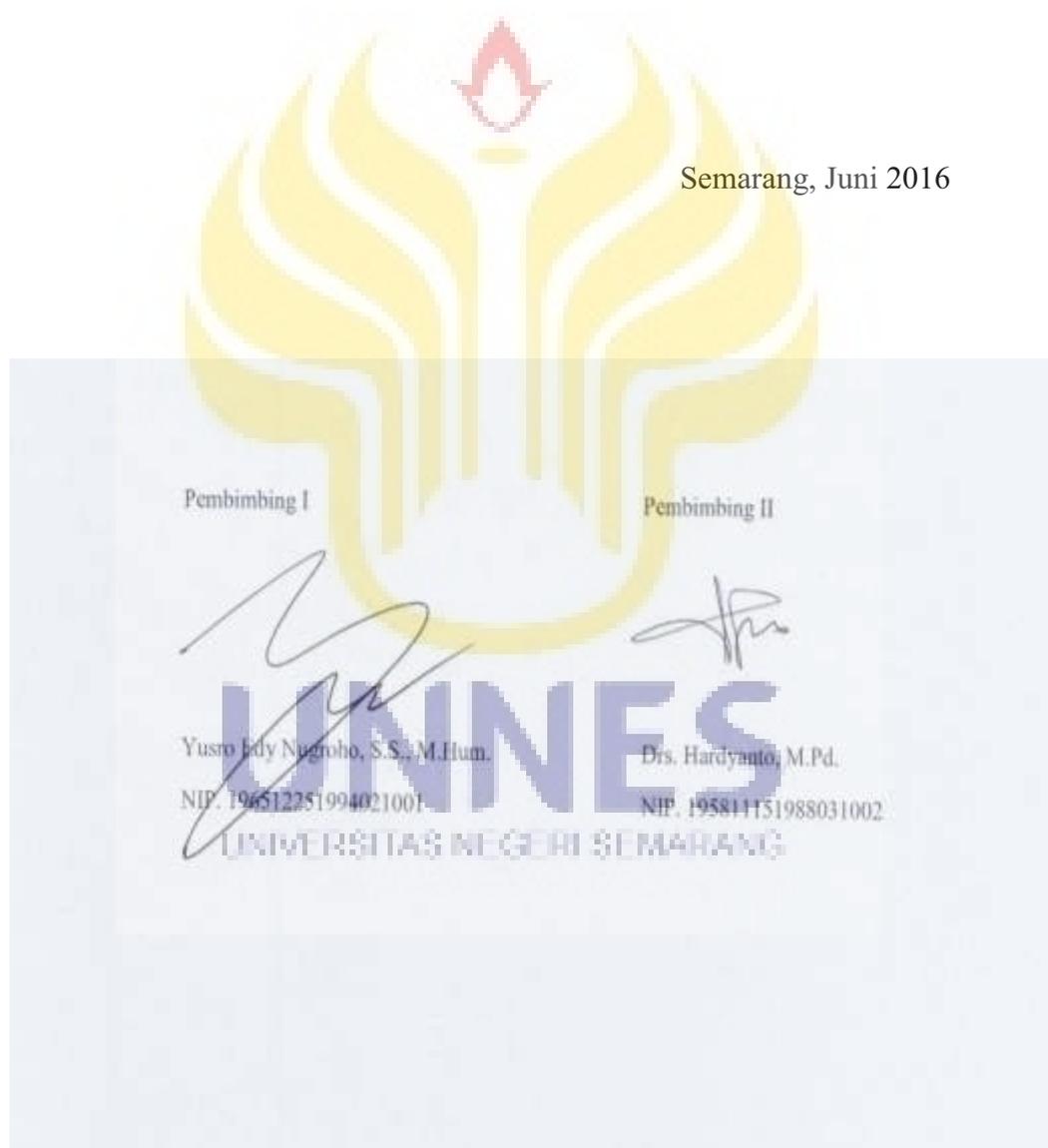
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul *Struktur Teks Serat Wulang Wanita* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa , Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, Juni 2016



PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi yang berjudul *Struktur Teks Serat Wulang Wanita* telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Pada hari : Kamis
Tanggal : 16 Juni 2016

Panitia Ujian Skripsi

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP. 196008031989011001

Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum.
NIP. 197805022008012025

Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum.
NIP. 196101071990021001

Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum.
NIP. 196512251994021001

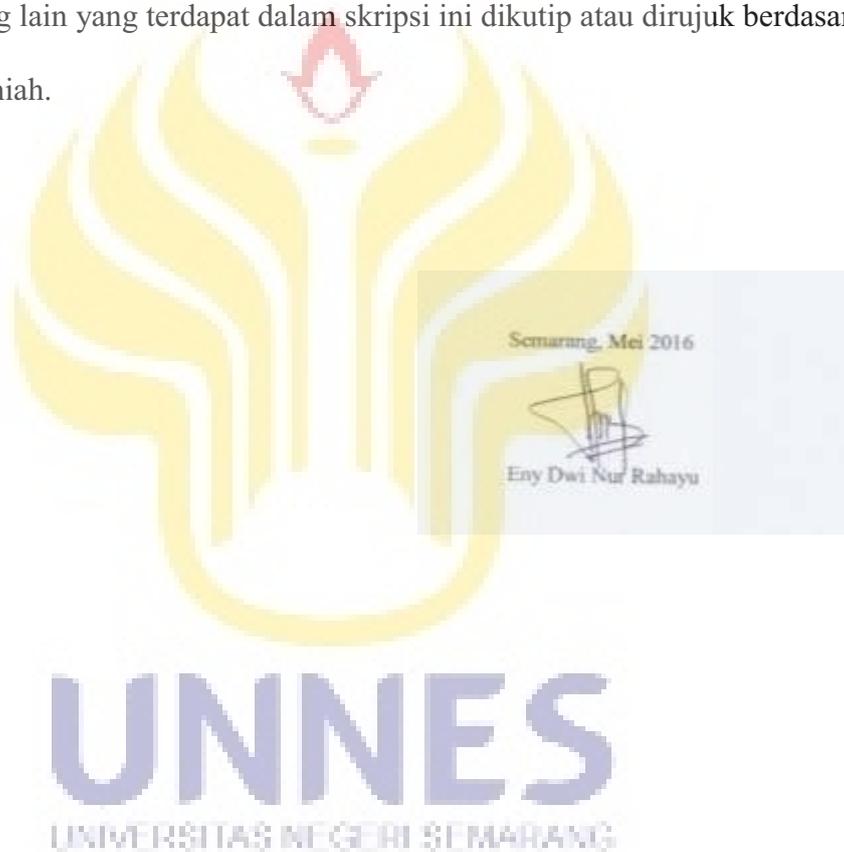
Drs. Hardyanto, M.Pd.
NIP. 195811151988031002

UNNES
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP. 196008031989011001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul *Struktur Teks Serat Wulang Wanita* yang saya tulis dalam rangka memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri. Skripsi ini saya hasilkan setelah melalui proses penelitian, bimbingan, dan diskusi. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

- Orang yang pintar bukanlah orang yang merasa dirinya pintar, akan tetapi dia adalah orang yang merasa bodoh, dengan begitu dia tidak akan pernah berhenti untuk terus belajar.
- Selalu rendah hati dan selalu berbuat baik kepada semua orang.

Persembahan:

1. Untuk Ibu, Bapak, Kakak dan Adik-adikku tercinta, Nenek, Pak Dhe dan Budhe, yang senantiasa mendo'akanku.
2. Keluargaku tercinta dan sahabat yang selalu memberikan semangat dan dukungan.
3. Almamater yang kubanggakan Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas berkat, rahmat, dan karunia-Nya telah memberi kemudahan dan kelancaran dalam menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul *Struktur Teks Serat Wulang Wanita*. Skripsi ini dapat selesai berkat bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Maka dari itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tulus kepada:

1. Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum. dan Drs. Hardyanto, M.Pd. sebagai dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran telah memberikan arahan, bimbingan, dan saran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum. sebagai dosen penelaah yang telah memberikan saran dan arahan kepada penulis.
3. Rektor Universitas Negeri Semarang sebagai pimpinan tertinggi di Universitas tempat penulis dalam menimba ilmu.
4. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan izin kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.
5. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan dalam penyusunan skripsi.
6. Bapak dan ibu dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberi dorongan dan mengajarkan berbagai ilmu.

7. Kedua orang tua Bapak Suparman dan Ibu Aning Masfu'ah yang tak henti-hentinya selalu memberikan do'a dan dukungan hingga terselesaikannya skripsi ini.
8. Keluargaku tercinta yang selalu memberikan do'a, semangat dan dukungan hingga terselesaikannya skripsi ini.
9. Teman-teman Santanu rombel sastra angkatan 2012 yang selalu memberikan do'a, semangat, bantuan, dan dukungan.
10. Seluruh teman-teman Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa angkatan 2012 yang senantiasa memberikan semangat dan dukungan.
11. Teman-teman kost Khusaini yang senantiasa memberikan semangat dan dukungan.
12. Seluruh pihak terkait yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Atas semua bimbingan, do'a, dukungan dan motivasi dari semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, semoga Allah SWT senantiasa memberikan rahmat dan karunia-Nya. Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, sehingga penulis mohon maaf atas sekecil apapun kesalahan. Penulis juga berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat baik bagi pembaca.

Semarang, Juni 2016

Penulis

ABSTRAK

Rahayu, Eny Dwi Nur. 2016. *Struktur Teks Serat Wulang Wanita*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum, dan pembimbing II: Drs. Hardyanto., M.Pd.

Kata Kunci : Simbol, makna, semiotik, *Serat Wulang Wanita*

Serat Wulang Wanita berisi tentang nasihat dan ajaran-ajaran luhur kepada para puteri, kepatuhan seorang isteri kepada suami, serta kewajiban seorang isteri dalam melayani suami. *Serat Wulang wanita* ini di buat oleh Kangjeng Susuhunan Pakubuwana IX. *Serat Wulang Wanita* ini diteliti mengenai aspek kode bahasa, kode sastra, serta kode budaya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif, yaitu pendekatan yang hanya terfokus pada karya sastra atau teks sastra yang akan diteliti. Penelitian ini menjelaskan tentang simbol dan makna serta ajaran-ajaran dan nasihat yang terdapat dalam *Serat Wulang Wanita*. Metode yang digunakan yaitu metode strukturalisme semiotik A. Teeuw, karena pada *serat* tersebut terdapat simbol dan makna serta ajaran-ajaran yang ada di dalamnya.

Dari aspek kode bahasa, bahasa yang digunakan yaitu ragam bahasa ngoko, juga ditemukan adanya penggunaan bahasa arkais contohnya *kasusra kongasing lan lejem*; penggunaan persandian dalam kaidah tata bahasa Jawa kuna contohnya *mandayeng, tumekeng, lan winengku*; Penggunaan *dasanama* atau nama lain Tuhan seperti kata *Hyang Asih, Hyang Widhi, lan Hyang Manon*; dan penggunaan *dasanama* atau nama lain raja yaitu *nata*. Dalam aspek kode sastra ditemukan adanya susunan tematik, pola-pola makna, metrum, *versifikasi*, dan *purwakanthi* (rima). Pola-pola makna terdapat adanya *sasmita tembang*, penggunaan bahasa kiasan, serta pengungkapan kalimat langsung. *Serat Wulang Wanita* bermetrum *tembang macapat*. *Tembang macapat* mempunyai aturan-aturan yang baku. Terakhir mengenai *purwakanthi* (rima) dalam *serat* tersebut yaitu adanya *purwakanthi guru sastra* (rima aliterasi) dan *purwakanthi guru lagu* (rima asonansi).

Pada aspek kode budaya ditemukan adanya budaya *suwita* bahwa seorang isteri harus patuh dan mengabdikan kepada suaminya. Baik maupun buruk perintah yang diberikan suami harus dipatuhi dan dilaksanakan dengan sepenuh hati. Adanya budaya *pitutur* bahwa orang tua harus memberikan nasihat kepada anaknya agar tidak menyimpang dari peraturan, serta adanya budaya religi bahwa seorang wanita harus selalu bersyukur dan pasrah kepada Tuhan supaya kehidupannya tenang di dunia dan di akhirat.

Berdasarkan hasil penelitian ini, saran yang dapat diberikan yaitu agar ajaran-ajaran yang terdapat pada *serat* tersebut dapat diajarkan orang tua kepada anak-anaknya untuk menanamkan nilai moral yang terkandung di dalamnya dan dapat menjalani kehidupan keluarga yang baik.

SARI

Rahayu, Eny Dwi Nur. 2016. *Struktur Teks Serat Wulang Wanita*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum, dan pembimbing II: Drs. Hardyanto., M.Pd.

Tembung Pangrunut : Simbol, makna, semiotik, *Serat Wulang Wanita*

Serat Wulang Wanita isine ngenani pitutur lan piwulang luhur kanggo para putri, tiyang estri kudu manut marang garwa, sarta kewajiban tiyang estri nglayani garwa. Serat Wulang Wanita iki katulis dening Kangjeng Susuhunan Pakubuwana IX. Serat Wulang Wanita iki diteliti ngenani aspek kode bahasa, kode sastra, sarta kode budaya.

Panaliten iki nggunakake pendekatan objektif, yaiku pendekatan kang amung njingglengi karya sastra utawa teks sastra kang diteliti. Panaliten iki mratelakake bab simbol lan makna sarta piwulang lan pitutur kang ana ing Serat Wulang Wanita. Metode kang digunakake yaiku metode strukturalisme semiotik A. Teeuw, amarga ing serat iku ana simbol lan makna sarta piwulang lan pitutur kang ana ing sajrone.

Saka aspek kode bahasa, basa kang digunakake yaiku ragam basa ngoko, uga ditemokake anane tembung-tembung basa arkais tuladhane kasusra, kongasing, lan lejem; tembung kang awujud persandian ing kaidah tata basa kuno tuladhane mandayeng, tumekeng, lan winengku; dasanama utawa asmane liya Gusti tuladhane yaiku Hyang Asih, Hyang Widhi, lan Hyang Manon; lan dasanama utawa asmane liya raja yaiku nata. Sajroning aspek kode sastra ditemokake anane susunan tematik, pola-pola makna, metrum, versifikasi, lan putwakanthi (rima). Pola-pola makna yaiku anane sasmita tembang, tembung basa pepindhan, sarta ngandharake ukara ora langsung. Serat Wulang Wanita kalebut metrum tembang macapat. Tembang macapat nduweni paugeran-paugeran kang gumathok. Pungkasane, ngenani purwakanthi (rima) sajroning serat iku ana purwakanthine guru sastra (rima aliterasi) lan purwakanthine guru lagu (rima asonansi).

Saka aspek kode budaya ditemokake anane budaya suwita yaitu tiyang estri kudu patuh lan ngabdi marang garwane. Becik utawa ala prentah kang diwenehake garwa kudu dipatuhi lan ditindakake kanthi becik, uga ditemokake anane budaya pitutur yaiku wong tuwa kudu menahi pitutur marang anake supaya ora nyimpang saka aturan lan tata krama, sarta anane budaya religi yaiku tiyang estri kudu nduweni rasa sukur lan pasrah marang Gusti supaya uripe tentrem ing donya lan akhirat.

Adhedhasar asil panaliten iki, pamrayoga kang bisa diwenehake yaiku supaya piwulang-piwulang kang ana ing serat iku bisa diajarake wong tuwa marang anak-anake kanggo muwuhake nilai moral kang ana ing sajroning serat lan uga bisa nduweni kulawarga kang harmonis.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
SARI.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I	
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan.....	9
1.4 Manfaat.....	10
BAB II	
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	11
2.1 Kajian Pustaka.....	11
2.2 Landasan Teoretis.....	16
2.2.1 Strukturalisme Semiotik	16
2.2.2 Tanda	22
2.2.3 Kode.....	25
2.2.4 Semiotik A. Teeuw	27
2.2.4.1 Kode Bahasa.....	27
2.2.4.2 Kode Sastra	31
2.2.4.3 Kode Budaya.....	33
2.3 Kerangka Berpikir	37
BAB III	
METODE PENELITIAN.....	38
3.1 Pendekatan Peneltian.....	38
3.2 Sasaran Penelitian.....	39
3.2.1 Data.....	39
3.2.2 Sumber Data	39

3.3 Teknik Pengumpulan Data	40
3.4 Teknik Analisis Data	40
3.5 Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data.....	42
BAB IV	
ANALISIS SIMBOL DAN MAKNA DALAM <i>SERAT WULANG WANITA</i>	43
4.1 Kode Bahasa.....	43
4.1.1 Kode Bahasa dalam <i>Pupuh Dhandhanggula</i>	44
4.1.2 Kode Bahasa dalam <i>Pupuh Asmaradana</i>	60
4.1.3 Kode Bahasa dalam <i>Pupuh Kinanthi</i>	69
4.1.4 Kode Bahasa dalam <i>Pupuh Mijil</i>	84
4.2 Kode Sastra.....	93
4.2.1 Susunan Tematik.....	93
4.2.2 Pola-pola Makna	99
4.2.3 Versifikasi.....	104
4.3 Kode Budaya	111
BAB V	
PENUTUP.....	118
5.1 Simpulan.....	118
5.2 Saran	120
DAFTAR PUSTAKA	122
LAMPIRAN I	124
LAMPIRAN II	126



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam suatu karya sastra terdapat kasusastraan Jawa tradisional yaitu puisi Jawa klasik yang berbentuk *tembang macapat*. Puisi Jawa klasik tersebut pada umumnya berupa *babad*, *suluk*, dan *serat piwulang*. Di dalam babad biasanya berisi tentang sejarah kerajaan, legenda, serta tokoh-tokoh penting dalam kerajaan. Suluk berisi tentang syair islam, wirid, dan menak. Kemudian, di dalam *serat piwulang* sendiri berisi tentang pendidikan, piwulang, dan ajaran-ajaran moral.

Struktur karya sastra berbentuk *tembang macapat* biasanya terdapat aturan-aturan khusus yang mengikatnya. Penggunaan aturan-aturan tersebut disebut juga dengan *metrum*. *Metrum* mempunyai pola tertentu yang bersifat tetap. *Metrum* dalam *tembang macapat* yaitu *pupuh*, *guru lagu*, *guru gatra*, dan *guru wilangan*. *Pupuh* merupakan bait lagu atau susunan metrik dan ritme dalam *tembang*. *Guru lagu* yaitu huruf vokal atau bunyi yang terdapat pada suku kata terakhir. *Guru gatra* yaitu jumlah baris atau kalimat dalam setiap bait. *Guru wilangan* yaitu jumlah suku kata dalam sebuah kalimat atau baris.

Struktur karya sastra merupakan satu kesatuan yang bulat dengan adanya unsur-unsur pembangun yang saling berkaitan. Unsur-unsur pembangun tersebut yaitu unsur intrinsik, unsur ekstrinsik, serta unsur lapis

bunyi. Unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun karya sastra dari dalam. Unsur ekstrinsik merupakan unsur yang membangun karya sastra dari luar berupa kondisi sosial, motivasi, serta tendensi yang mendorong dan mempengaruhi seorang pengarang. Unsur lapis bunyi karya sastra merupakan rangkaian bunyi yang dibatasi jeda pendek, agak panjang, dan panjang. Unsur lapis bunyi banyak terdapat asonansi, aliterasi, dan persajakan.

Serat Piwulang merupakan teks tulis yang menceritakan tentang ajaran-ajaran dan nasihat dalam kehidupan. *Serat piwulang* terdiri dari dua kata, yaitu *serat* dan *piwulang*. *Serat* yang berarti ‘kitab’, dan *piwulang* berarti ‘ajaran atau pelajaran (nasihat)’. Jadi, *serat piwulang* yaitu kitab yang berisi tentang ajaran atau pelajaran (nasihat). Di dalam *serat piwulang* terdapat ajaran atau nasihat yang bermacam-macam seperti ajaran mengenai nilai-nilai kehidupan, ajaran mengenai pendidikan, ajaran mengenai sistem pemerintahan, serta ajaran mengenai wanita (puteri).

Serat Wulang Wanita merupakan salah satu *serat piwulang* yang di dalamnya terdapat ajaran-ajaran luhur mengenai wanita (puteri). *Serat Wulang Wanita* termasuk dalam buku *Serat Wira Iswara* yang diterbitkan oleh Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah. *Serat* tersebut merupakan salah satu *serat* yang dikarang oleh Susuhunan Pakubuwana IX dan dialihaksarakan oleh Hardjana HP. Susuhunan Pakubuwana IX yaitu salah satu raja dari keraton Surakarta Hadiningrat yang terkenal dengan karya sastranya berupa *serat piwulang*. Susuhunan Pakubuwana IX yang

mempunyai nama asli Raden Mas Duksino ini adalah putra dari Susuhunan Pakubuwana VI.

Susuhunan Pakubuwana VI merupakan pengganti Susuhunan Pakubuwana V. Pada saat itu, Pakubuwana VI mendukung perjuangan Pangeran Diponegoro yang memberontak terhadap Kesultanan Yogyakarta dan pemerintahan Hindia Belanda sejak tahun 1825. Dalam pemberontakan tersebut, Pakubuwana VI menjalankan aksi ganda. Di samping memberikan bantuan dan dukungan, beliau juga mengirim pasukan untuk berpura-pura membantu Belanda. Pujangga besar Ranggawarsita mengaku bahwa dirinya pernah ikut serta dalam pasukan tersebut. Setelah menangkap Pangeran Diponegoro, Belanda tetap saja menangkap Pakubuwana VI dan membuangnya ke Ambon.

Pada saat Pakubuwana VI dibuang ke Ambon, Pakubuwana IX masih berada dalam kandungan. Kemudian, tahta Surakarta jatuh kepada paman Pakubuwana VI yaitu yang bergelar Susuhunan Pakubuwana VII. Saat itu perang Diponegoro baru saja berakhir. Masa pemerintahan Pakubuwana VII relatif damai dibandingkan masa pemerintahan raja-raja sebelumnya. Keadaan tersebut mendorong tumbuhnya kegiatan sastra secara besar-besaran di lingkungan keraton. Masa pemerintahan Pakubuwana VII dianggap sebagai puncak kejayaan sastra di Kasunanan Surakarta dengan pejangga besar Ranggawarsita sebagai pelopornya. Pemerintahannya berakhir saat wafatnya Pakubuwana VII dan karena tidak mempunyai putra mahkota, maka digantikan oleh kakaknya yang bergelar Susuhunan Pakubuwana VIII.

Pemerintahan Pakubuwana VIII berjalan selama 3 tahun hingga akhir hayatnya. Setelah Pakubuwana VIII wafat, kemudian digantikan oleh putra Pakubuwana VI sebagai raja Surakarta selanjutnya, yaitu Susuhunan Pakubuwana IX. Saat itu hubungan antara Pakubuwana IX dengan Ranggawarsita kurang harmonis, karena fitnah pihak Belanda bahwa Mas Pajangswara (ayah Ranggawarsita yang menjabat sebagai juru tulis keraton) telah membocorkan rahasia persekutuan antara Pakubuwana VI dengan Pangeran Diponegoro. Akibatnya, Pakubuwana VI pun dibuang ke Ambon. Hal tersebut yang membuat Pakubuwana IX membenci keluarga Mas Pajangswara. Pada masa pemerintahannya, Pakubuwana IX dikenal sebagai raja yang bijaksana.

Serat Wulang Wanita merupakan karya sastra yang berupa teks Jawa klasik. Teks klasik tersebut berupa puisi Jawa tradisional atau disebut juga *tembang macapat* yang berisi tentang *piwulang*, *piweling*, maupun *pitutur*. *Serat Wulang Wanita* termasuk karya sastra yang di dalamnya terdapat ajaran-ajaran moral maupun pendidikan budi pekerti yang luhur, hal ini disebabkan karena masyarakat Jawa selalu menjunjung tinggi moral, etika, dan budi pekerti yang luhur. *Serat Wulang Wanita* merupakan salah satu jenis puisi Jawa klasik yang isinya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari karena memiliki makna yang tinggi.

Serat Wulang Wanita terdiri dari empat *pupuh*, yaitu *Dhandhanggula*, *Asmaradana*, *Kinanthi*, dan *Mijil*. Setiap *pupuh* dalam *Serat Wulang Wanita* mempunyai bagian masing-masing. *Pupuh Dhandhanggula*

terdiri dari 13 *pada* (bait), *pupuh Asmaradana* 11 *pada* (bait), *pupuh Kinanthi* 24 *pada* (bait), dan *pupuh Mijil* 15 *pada* (bait). Di dalam keempat *pupuh* tersebut menceritakan tentang ajaran atau wejangan untuk para puteri dan isteri. Seharusnya seorang isteri hanya mencintai suaminya saja. Namun demikian, jangan sampai terlena oleh permainan asmara, melainkan juga harus prihatin, berdo'a serta memohon kepada Tuhan agar dapat menurunkan anak-anak yang berwatak luhur berguna bagi bangsa dan negara.

Ajaran yang terdapat dalam *Serat Wulang Wanita* ini mempunyai banyak arti dan makna. Pada dasarnya *Serat Wulang Wanita* mempunyai banyak wejangan dan nasihat-nasihat yang ditujukan kepada para putra dan puteri. Ajaran-ajaran tersebut khususnya ditujukan untuk para isteri.

Seorang wanita yang nantinya akan menjadi seorang isteri dan ibu bagi anak-anaknya harus mempunyai watak dan sifat yang baik dan sopan. Mereka harus menjalankan apa yang sudah menjadi kodrat dan tugasnya sebagai seorang isteri dan seorang ibu yang baik. Seorang wanita dalam kedudukannya sebagai seorang isteri harus segan dan patuh kepada suami. Di samping itu, dia juga harus pandai membuat senang sang suami, memenuhi serta menjalankan apa yang diperintah oleh suaminya. Kalau semua itu dilaksanakan tentu akan membahagiakan diri sendiri serta mampu memuliakan kedua orang tuanya.

Tak dapat dipungkiri bahwa menjadi seorang isteri dan ibu rumah tangga merupakan dambaan setiap perempuan. Tugas mulia sebagai ibu rumah tangga dalam budaya Jawa tampak dalam kehidupan sehari-hari. Bagi

masyarakat Jawa hidup sebagai ibu rumah tangga merupakan tuntutan yang harus terpenuhi. Apabila seorang wanita tidak menikah, dia akan dicemooh dan orang tuanya merasa malu. Bahkan dalam silaturahmi antar warga atau keluarga, pembicaraan mereka seputar anak dan cucunya.

Dalam kehidupan berumah tangga seorang laki-laki mendambakan seorang isteri yang setia, baik, sopan dan lemah lembut. Kriteria tersebut dipakai sebagai acuan ibu rumah tangga yang memenuhi syarat utama sebagai seorang wanita. Dengan mempertimbangkan bibit, bebet dan bobot. Maka dari itu peneliti ingin mengkaji salah satu karya sastra dalam kajian puisi Jawa klasik yaitu *Serat Wulang Wanita*. Di dalam serat tersebut terdapat ajaran dan wejangan bagi para perempuan.

Pada umumnya masyarakat hanya memahami isi *serat* melalui transliterasi maupun terjemahannya, untuk memahami melalui teori sastra masih jarang ditemui. Faktor yang mempengaruhi yaitu luasnya ruang lingkup, sehingga masih banyak peluang untuk mengkaji *serat* lewat teori sastra yang berbeda. Maka dari itu, *Serat Wulang Wanita* akan dijadikan kajian dalam penelitian ini, karena dalam serat berisi tentang wejangan dan nilai-nilai dalam kehidupan.

Mengkaji teks *serat* perlu dilakukan karena ajaran-ajaran dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan alasan tersebut, maka mengkaji *serat* dapat membantu dalam memahami nilai-nilai dan ajaran luhur zaman dahulu supaya dapat dipahami dan dikembangkan pada zaman sekarang.

Keistimewaan dalam *Serat Wulang Wanita* ini yaitu berisi tentang tingkah laku yang seharusnya dimiliki seorang perempuan dalam berumah tangga. Seorang perempuan harus patuh dengan apa yang diperintah oleh suaminya. Jangan mudah terlena dengan pujian dari seorang laki-laki sehingga lupa dengan apa tugasnya. Seorang wanita mempunyai kewajiban untuk membuat rumah tangganya harmonis. Seorang perempuan juga harus menjaga sopan santun dan tingkah laku agar dapat dijadikan contoh atau tauladhan. Seorang wanita harus mempunyai kualitas yang baik, karena wanita akan melahirkan anak yang pandai, pintar, berkualitas, serta mempunyai sopan santun dan tata krama yang baik.

Menganalisis karya sastra maupun mengkritik sastra bisa disebut mengkaji karya sastra. Mengkaji karya sastra termasuk dalam usaha untuk memahami tentang makna karya sastra dan memberikan makna pada karya sastra yang sedang dikaji. Hal ini karena karya sastra merupakan susunan struktur makna serta sesuatu dengan struktur yang mempunyai makna. Penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa menganalisis karya sastra dapat menggunakan teori struktural. Tanpa analisis menggunakan teori ini makna dalam unsur intrinsik pada sebuah karya sastra tidak akan terungkap lebih mendalam lagi.

Serat Wulang Wanita belum terkenal dan belum banyak dibaca. *Serat Wulang Wanita* merupakan karya sastra dari daerah Jawa yang kaya dengan ajaran-ajaran moral, untuk itu perlu diungkap mengenai simbol dan makna yang terkandung di dalamnya. Sebelumnya, dilakukan analisis kode-

kode terlebih dahulu untuk memahami dan mengetahui secara mendalam mengenai simbol dan makna dalam *Serat Wulang Wanita*. Simbol dan makna adalah gejala semiotik. Pokok penelitian semiotik adalah tanda, karena semiotik merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda dan segala yang berhubungan dengan tanda itu sendiri. Berjarak dengan pembaca masa kini, membaca sebuah karya sastra tidak lepas dari ketegangan dalam usaha memahami makna sebuah karya sastra tersebut.

Dalam rangka memahami dan mengungkapkan makna yang terdapat dalam *Serat Wulang Wanita*, perlu dilakukan suatu analisis sastra dengan pendekatan struktural semiotik. Analisis struktural tidak lepas dengan analisis semiotik. Hal tersebut mengingat bahwa karya sastra merupakan struktur (sistem) tanda-tanda yang bermakna. Tanpa memperhatikan sistem tanda, tanda, dan maknanya, serta konvensi tanda, struktur karya sastra tidak dapat dipahami maknanya secara optimal. Kajian mengenai struktural semiotik ini, akan mengungkap karya sastra sebagai sistem tanda. Tanda tersebut merupakan sarana komunikasi yang bersifat estetis. Tanda merupakan kesatuan antara dua aspek yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya. Kedua aspek tersebut yaitu *signifiant* (penanda) dan *signifie* (petanda).

Memberi makna pada sebuah teks merupakan proses yang memerlukan pengetahuan sistem kode yang cukup rumit, kompleks, dan beraneka ragam. Pada dasarnya, dalam analisis semiotika memerlukan bantuan teori kode. Kode merupakan sistem tanda yang berupa simbol, sinyal,

dan gerak (pikiran, ide, tindakan). Dalam memahami sebuah karya sastra pembaca harus menguasai berbagai sistem kode. Kode-kode tersebut dapat berupa kode bahasa, kode sastra, maupun kode budaya.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengungkap dan menjelaskan tentang simbol dan makna serta ajaran-ajaran luhur yang terkandung di dalam *serat* tersebut. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori semiotik A. Teeuw. Teori semiotik oleh Teeuw ini dirasa tepat karena mencakup dalam tiga hal pokok yaitu kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian teks *Serat Wulang Wanita* akan dianalisis menggunakan teori semiotik A. Teeuw yang mencakup dalam tiga hal yaitu kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya. Berdasarkan tiga hal pokok tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Bagaimana teks *Serat Wulang Wanita* jika dilihat dari kode bahasa, kode sastra, kode budaya.

1.3 Tujuan

Berkenaan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menjelaskan bagaimana teks *Serat Wulang Wanita* jika dilihat dari kode bahasa, kode sastra, kode budaya untuk mengetahui simbol dan makna serta ajaran-ajaran yang terdapat dalam *serat*.

1.4 Manfaat

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, adalah :

1) Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dalam penelitian ini adalah pengembangan ilmu sastra yang berfokus pada analisis struktural semiotik. Pada analisis ajaran dan wejangan dalam *Serat Wulang Wanita* untuk para perempuan dalam analisis struktural semiotik. Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian yang lain.

2) Manfaat Praktis

Manfaat Praktis dalam penelitian ini yaitu untuk memberikan pelajaran dan menambah wawasan bagi pembaca dengan mengambil nilai positif pada kehidupan sehari-hari khususnya para perempuan dalam hal sopan santun, unggah ungguh, dan tata kramanya. Penelitian ini diharapkan juga sebagai pijakan hidup masyarakat sekarang, terutama para kaum perempuan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan penelitian terdahulu yang sama subjek kajiannya yang dapat dijadikan dasar atau acuan untuk penelitian berikutnya. Penelitian yang berkaitan dengan *Serat Wulang Wanita* sudah pernah dilakukan sebelumnya, tetapi hanya sebatas alih aksara dan penerjemahan. Penelitian tersebut yaitu proyek penerbitan buku bacaan dan sastra Indonesia dan daerah oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang bekerjasama dengan percetakan Balai Pustaka. Buku tersebut berisi tentang beberapa *Serat Piwulang* pada masa Pemerintahan Pakubuwana IX yang di dalamnya berisi tentang ajaran-ajaran moral dan budi pekerti yang luhur.

Serat Wulang Wanita saat ini belum pernah diteliti dengan teori strukturalisme semiotik. Namun, penelitian yang menggunakan teori strukturalisme semiotik A. Teeuw sudah pernah dilakukan dalam *Serat Piwulang* lainnya. Penelitian tentang *Serat Piwulang* yang menggunakan teori strukturalisme semiotik Teeuw antara lain oleh Na'im (2010) yang berjudul *Serat Sastra Gendhing dalam Kajian Strukturalisme Semiotik*; Fransisca (2011) yang berjudul *Patriotisme dalam Serat Wira Wiyata*; Subagas (2015) yang berjudul *Struktur Serat Alap-Alap*; Ginanjar (2015) yang berjudul *Struktural Semiotik*

Dalam Serat Jayengsastra; selanjutnya, oleh Pramudiyanto (2015) yang berjudul *Struktur Serat Bratasunu*.

Na'im (2010) dalam penelitiannya terhadap *Serat Sastra Gendhing dalam Kajian Strukturalisme Semiotik*. Dalam penelitian tersebut permasalahan yang diteliti yaitu bagaimana simbol dan makna yang terdapat dalam teks *Serat Sastra Gendhing* karya Sultan Agung Hanyakrakusuma. Tujuan dalam penelitian tersebut yaitu untuk mengungkap simbol dan makna dalam teks *Serat Sastra Gendhing* berdasarkan teori strukturalisme semiotik A. Teeuw. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah pendekatan objektif yaitu pendekatan yang memberi perhatian pada karya sastra atau teks sastra sebagai sebuah struktur yang otonom. Hasil dari penelitiannya yaitu tentang ajaran-ajaran *Serat Sastra Gendhing* tentang hal-hal gaib, tentang asal-usul dan tujuan terciptanya manusia, mengajarkan budi pekerti yang luhur, serta keselarasan lahir dan batin.

Fransisca (2011) meneliti tentang *Patriotisme dalam Serat Wira Wiyata*. Permasalahan dalam penelitian tersebut yaitu bagaimanakah simbol dan makna patriotisme dalam *Serat Wira Wiyata* karya KG PAA Mangkunagara IV berdasarkan teori strukturalisme semiotik A. Teeuw. Tujuan dari penelitian tersebut yaitu untuk mengungkap simbol dan makna patriotisme dalam teks *Serat Wira Wiyata* karya KG PAA Mangkunagara. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu pendekatan objektif. Pendekatan objektif adalah pendekatan yang mengutamakan karya sastra sebagai struktur yang otonom.

Hasil dari penelitian tersebut yaitu bahwa simbol dan makna *Serat Wira Wiyata* dapat dianalisis dari kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya. Analisis dari kode bahasa diperoleh istilah-istilah bahasa Jawa seperti *kawajiban, prasetya, karya, kardi, nagari, baris, jaga, ukum, prawira, santosa, rasa, jurit, weri, senapati, warastra, sanjata, wadya, mituru, bala*. Kode sastra dalam penelitian tersebut dianalisis melalui *tembang macapat* yang berisi penceritaan Mangkunagara I, Mangkunagara II, Mangkunagara III, serta tokoh pewayangan abimanyu yang menyimbolkan sikap patriotisme keprajuritan. Selanjutnya, analisis dari kode budaya ditemukan konsep budaya Islam, Jawan, dan Hindu. Hasil dari penelitian tersebut diharapkan agar generasi muda bangsa hendaknya meneladani sikap patriotisme yang terdapat dalam *Serat Wira Wiyata*.

Subagas (2015) meneliti tentang *Struktur Serat Alap-Alap*. Permasalahan yang dikaji dalam penelitiannya yaitu bagaimana struktur *Serat Alap-Alap* dilihat dari kode bahasa, kode sastra, kode budaya. Dalam penelitian tersebut bertujuan untuk mengungkap simbol dan makna dalam *Serat Alap-Alap* berdasarkan kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu pendekatan objektif. Pendekatan tersebut digunakan untuk menitikberatkan pada karya sastra atau teks sastra dan lebih menekankan pada objek sastra sebagai fokus penelitiannya.

Hasil penelitian tersebut, yaitu yang pertama dengan analisis kode bahasa ditemukan kosa kata arkais dan penyebutan nama lain terhadap Tuhan, raja, dan anak yang menjadikan bahasa dalam serat menjadi lebih indah dan mudah untuk dipahami isi *Serat Alap-Alap*. Kedua, dengan analisis kode sastra yaitu berbentuk

tembang macapat yang mempunyai aturan-aturan khusus dalam mengikatnya atau disebut metrum, juga ditemukan perumpamaan dan purwakanthi yang menambah nilai estetika dalam *Serat Alap-Alap*. Ketiga, dalam analisis kode budaya ditemukan adanya budaya keraton tentang legitimasi terhadap kekuasaan raja dan juga konsep mengabdikan kepada pemimpin dalam lingkungan keraton.

Ginanjari (2015) meneliti tentang *Struktural Semiotik Dalam Serat Jayengsastra*. Permasalahan yang dikaji dalam penelitiannya yaitu bagaimana bentuk simbol dan makna kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya dalam *Serat Jayengsastra*. Teori yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu teori semiotik A. Teeuw yang dibagi menjadi tiga kode, diantaranya kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya. Melalui semiotik *Serat Jayengsastra* akan dapat diketahui makna yang ada di dalamnya, karena *Serat Jayengsastra* merupakan karya sastra yang berbentuk puisi.

Hasil dari penelitian tersebut, yaitu bahwa dalam *Serat Jayengsastra* masing-masing kode terdapat simbol dan makna. Kode bahasa terdapat simbol dan makna yang berupa imbuhan kata atau dalam bahasa Jawa disebut dengan *tembung saroja*. Kode sastra terdapat simbol dan makna yang berupa *baliswara*, *metrum sasmita tembang*, dan *wangsalan*. Kode budaya terdapat simbol dan makna yang berupa kebudayaan keraton. Kebudayaan keraton berisi tentang budaya tulis menulis yang diperintahkan oleh sang Raja.

Selanjutnya, Pramudiyanto (2015) dalam penelitiannya yang berjudul *Struktur Serat Bratasunu*. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian tersebut

yaitu mengenai bagaimana *Struktur Serat Bratasunu* dalam perspektif kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut, yaitu pendekatan objektif. Pendekatan itu digunakan hanya fokus terhadap teks sastra yang diteliti.

Hasil dari penelitian tersebut, yaitu yang pertama kode bahasa ditemukan kata-kata arkais, bentuk persandian, nama lain atau *dasanama* Tuhan, nama lain atau *dasanama* anak, dan *dasanama* benda-benda yang ada di bumi. Kedua analisis kode sastra menggunakan teori puisi Luxemburg ditemukan metrum *Serat Bratasunu*, pola-pola makna, *purwakanthi*, dan *verifikasi*. Ketiga, menurut kode budaya dapat diketahui saat itu para pujangga membuat *serat* karena perintah raja. Selanjutnya, dari kode budaya menurut *Serat Bratasunu* dijelaskan bahwa seorang anak itu harus *suwita* atau mengabdikan kepada orang tuanya. Anak itu harus patuh kepada apapun itu perintah orang tua. Kemudian dengan adanya *pitutur*, orang tua harus memberi nasihat kepada anak agar tidak menyimpang dari tata karma.

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini. Persamaan penelitian ini dengan sebelumnya yaitu, sama-sama mengkaji menggunakan teori strukturalisme semiotik A. Teeuw. Sedangkan, perbedaannya adalah objek yang dikaji dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, objek yang dikaji yaitu *Serat Wulang Wanita* yang akan dianalisis melalui kode bahasa, kode budaya, kode sastra untuk mengetahui simbol dan makna serta ajaran-ajaran yang terdapat di dalam *serat piwulang*.

2.2 Landasan Teoretis

Pada landasan teoretis ini dipaparkan teori yang digunakan untuk melakukan analisis. Teori tersebut yaitu strukturalisme semiotik, tanda, kode, semiotik A. Teeuw, kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya. Berikut ini adalah pembahasan mengenai teori-teori tersebut.

2.2.1 Strukturalisme Semiotik

Pada zaman dahulu kritik sastra di dalam bidang strukturalisme banyak digunakan oleh para sastrawan untuk memenuhi suatu kajian. Teori strukturalisme pertama kali disampaikan oleh Ferdinand de Saussure, teori strukturalisme pada awalnya dicetuskan dalam bentuk strukturalisme linguistik atau teori struktural bahasa (De Jong 1994 : 437-438). Teori strukturalisme lebih menekankan pada keseluruhan hubungan antar unsur teks yang ada di dalam teks sastra tersebut. Hubungan antar unsur-unsur sastra tersebut meliputi kalimat, kata, bait, bab, dan juga hubungan antara teks itu sendiri dengan hubungan teks lain maupun unsur lain dari teks tersebut.

Teori strukturalisme merupakan cabang penelitian sastra yang tidak lepas dari aspek-aspek linguistik. Strukturalisme sastra tumbuh subur pada tahun 1960-an sebagai usaha untuk menerapkan pada kesusastraan metode dan kemampuan memahami dari pendiri linguistik struktural modern. Struktur secara etimologis berasal dari kata *struktura* dari bahasa latin yang berarti bentuk atau bangunan (Ratna, 2004 : 88-91). Lebih lanjut Ratna mendefinisikan strukturalisme sebagai paham mengenai unsur-unsur yaitu struktur itu sendiri, dengan mekanisme antar

hubungannya, disatu pihak antar hubungan unsur yang satu dengan unsur yang lainnya, dipihak lain hubungan antar unsur dengan totalitasnya. Hubungan antar unsur tersebut tidak semata-mata bersifat positif, seperti keselarasan, kesesuaian dan kesepahaman, tetapi juga negatif seperti konflik dan pertentangan.

Strukturalisme pada umumnya merupakan usaha untuk menerapkan teori linguistik pada objek dan aktivitas selain bahasa itu sendiri. Menurut Mukarowvsky (dalam Ratna, 2004 : 88) strukturalisme sebagaimana yang mulai diperkenalkan pada tahun 1934, tidak menggunakan nama kode atau teori sebab disatu pihak, teori berarti bidang ilmu pengetahuan tertentu, dipihak lain, metode berarti prosedur ilmiah yang relatif baku. Pada masa tersebut hanya strukturalisme terbatas sebagai sudut pandang epistemologi, sebagai sistem tertentu dengan mekanisme antar hubungannya.

Strukturalisme pada dasarnya merupakan cara berpikir tentang dunia yang berhubungan dengan tanggapan dan deskripsi struktur-struktur. Dalam pandangan ini karya sastra dipandang sebagai fenomena yang memiliki struktur saling terkait satu sama lain. Kodrat struktur itu akan bermakna apabila dihubungkan dengan struktur lain (Endraswara, 2003 : 49)

Strukturalisme mempunyai konsep fungsi yaitu memegang peranan penting, artinya unsur-unsur sebagai ciri khas teori tersebut dapat berperan secara maksimal semata-mata dengan adanya fungsi. Oleh karena itulah dikatakan bahwa struktur lebih sekedar unsur-unsur dan totalitasnya, karya sastra lebih dari sekedar pemahaman bahasa sebagai medium, karya sastra lebih dari sekedar penjumlahan

bentuk dan isinya. Sesuai dengan proposisi Durkheim (dalam Ratna, 2004 : 76) mengenai masyarakat, maka dalam karya sastra, totalitas selalu lebih besar dan lebih berarti dari jumlah unsurnya.

Penelitian sastra dengan pendekatan semiotik merupakan kelanjutan dari pendekatan strukturalisme. Menurut Junus (dalam Pradopo, 2008 : 118) semiotik merupakan lanjutan atau perkembangan strukturalisme. Hal itu, karena strukturalisme tidak dapat dipisahkan dengan semiotik. Alasannya, karena karya sastra merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna. Tanpa adanya sistem tanda, makna, serta konvensi tanda, struktur karya sastra tidak akan mudah dipahami secara optimal.

Culler (dalam Ratna, 2004 : 97) menyatakan bahwa strukturalisme dan semiotika sebagai dua teori yang identik, strukturalisme memusatkan perhatian pada karya sedangkan semiotika pada tanda. Dalam menentukan makna suatu karya sastra, analisis strukturalisme akan berkelanjutan dengan analisis semiotika. Sebaliknya, analisis semiotika mengandaikan telah melakukan analisis strukturalisme. Dalam hal ini, sebagai proses serta cara kerja analisis keduanya tidak dapat dipisahkan.

Karya sastra adalah sebuah struktur yang kompleks. Oleh karena itu, untuk memahami sebuah karya sastra harus dianalisis terlebih dahulu. Dalam menganalisis karya sastra harus diuraikan unsur-unsur pembentuknya. Dengan demikian, makna keseluruhan karya sastra akan mudah untuk dipahami. Hal tersebut mengingat bahwa karya sastra adalah sebuah karya sastra yang utuh

(Hawkes, 1978 : 16). Di samping itu, sebuah struktur sebagai kesatuan yang utuh dapat dipahami makna keseluruhannya apabila diketahui unsur-unsur pembentuknya dan saling berhubungan.

Analisis struktur tidak dapat dipisahkan dengan analisis semiotik. Hal tersebut mengingat bahwa karya sastra itu merupakan struktur (sistem) tanda-tanda yang bermakna. Tanda-tanda tersebut memiliki makna sesuai dengan konvensi ketandaan. Karya sastra merupakan sistem semiotik tingkat kedua yang menggunakan bahan bahasa sebagai sistem semiotik tingkat pertama. Studi semiotik sastra adalah usaha untuk menganalisis sebuah sistem tanda-tanda dan menentukan konvensi-konvensi apa yang memungkinkan karya sastra mempunyai arti (Preminger, 1974 : 981).

Semiotik atau semiotika berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti tanda. Semiotik adalah metode penelitian sastra dengan memperhatikan tanda-tanda (Endraswara, 2013 : 64). Tanda tersebut dianggap mewakili suatu objek secara representatif. Istilah semiotik sering digunakan bersama dengan istilah semiologi. Istilah pertama, merujuk pada sebuah disiplin. Adapun, istilah kedua mengarah pada ilmu tentangnya. Baik semiotik maupun semiologi sering digunakan secara bersama-sama, tergantung dimana istilah tersebut dikenal. Tidak hanya itu, Endraswara juga menambahkan baik semiotik maupun semiologi sebenarnya merupakan cabang penelitian sastra atau lebih tepatnya sebuah pendekatan keilmuan. Keduanya merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antara sign (tanda-tanda) berdasarkan kode-kode tertentu.

Menurut Zoest (1992 : 5) semiotika adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengan tanda itu sendiri, yaitu cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya. Selanjutnya, Peirce (dalam Zoest, 1992 : 43) menyatakan bahwa semiotika adalah suatu tindakan (*action*), pengaruh (*influence*), atau kerja sama tiga subjek, yaitu (*sign*), objek (*object*), dan interpretan (*interpretant*). Dalam hal ini, yang dimaksud dengan subjek pada semiotika Peirce bukan subjek manusia, melainkan tiga entitas semiotika yang bersifat abstrak sebagaimana telah disebutkan diatas.

Jurnal internasional Krelemann yang berjudul *Models as icon : modeling models in the semiotic framework of Peirce's theory of sign*, bahwa struktur semiotik di mana subjeknya menggunakan objek sebagai tanda, yaitu model. Dalam konteks teori atau bahasa, model sebagai tanda untuk objek lain yang dipilih untuk mencapai akhir tertentu dengan melambangkan hubungan representasional, dimana struktur sintaksis model itu merupakan atribut dan hubungan yang mewakili sifat aslinya. Peirce (dalam Krelemann, 2011) menyatakan bahwa sebagai tanda-tanda yang ditandai dengan mewakili kualitas representasi atas dasar hubungan kesamaan.

Semiotik adalah ilmu yang secara sistematis mempelajari tanda-tanda dan lambang-lambang, sistem-sistem lambang, dan proses-proses perlambangan (Luxemburg dkk, 1984 : 44). Dengan demikian, bahwa ilmu bahasa dapat dikatakan sebagai kajian ilmu semiotik. Lambang-lambang, gerak-gerik, kiasan,

kata-kata, kalimat dan segala pertanda yang ada di dalam masyarakat juga termasuk ke dalam kajian ilmu semiotik.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Preminger (dalam Pradopo, 2008 : 119) bahwa semiotik (semiotika) adalah ilmu tentang tanda-tanda. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Di dalam kritik sastra, penelitian semiotik meliputi analisis sastra sebagai sebuah penggunaan bahasa yang bergantung pada konvensi-konvensi tambahan dan meneliti ciri-ciri yang menyebabkan bermacam-macam cara (modus) wacana mempunyai makna.

Jurnal internasional Fried yang berjudul *Signs for you and signs for me : the double aspect of semiotic perspectives*, bahwa studi tentang tanda diperpanjang dari tanda-tanda konvensional. Pada kasus tersebut tanda mempunyai definisi yang sangat umum. Hal tersebut tidak hanya berlaku dalam pemikiran semiotik modern, tetapi juga dalam awal eksplisit tulisan semiotik. Misalnya, asap rokok sebagai tanda adanya rokok.

Menganalisis atau mengkritik karya sastra adalah usaha untuk menangkap makna dan memberi makna kepada teks karya sastra. Karya sastra merupakan struktur makna atau struktur yang bermakna. Hal tersebut mengingat bahwa karya sastra merupakan sistem tanda yang mempunyai makna dan menggunakan medium bahasa. Dalam menganalisis struktur sistem tanda perlu adanya kritik struktural untuk memahami makna tanda-tanda. Menurut Preminger (dalam Pradopo 2013 : 141) bahwa ilmu tentang tanda adalah semiotik, oleh karena itu

analisis semiotik tidak dapat dipisahkan dari analisis struktural. Penelitian ini lebih mengutamakan pada teori yang dikemukakan oleh Teeuw mengenai hubungan antara struktural dan semiotik.

2.2.2 Tanda

Bahasa merupakan sistem tanda. Tanda merupakan kesatuan antara dua aspek yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya. Aspek tanda yang tidak dapat dipisahkan tersebut yaitu : *signifiant* (penanda) dan *signifie* (petanda). *Signifiant* adalah aspek formal atau bunyi pada tanda itu, sedangkan *signifie* adalah aspek kemaknaan atau konseptual. Tanda memang terdiri dari aspek formal dan konseptual yang merupakan dwitunggal, akan tetapi kedua aspek tersebut mempunyai status mandiri terhadap bunyi nyata dan benda atau gejala dalam kenyataan. Dalam hal tersebut, fungsi sebagai tanda berdasarkan konvensi sosial.

Menurut de Saussure (dalam Teeuw, 1988 : 44) tanda adalah arbitrer, konvensional, dan sistematis. Arbitrer berarti bahwa dalam urutan bunyi itu antara aspek formal dan konseptual berdasarkan konvensi yang berlaku antara anggota masyarakat bahasa tertentu. Demikian pula sistem morfem (awalan dan akhiran), sintaksis dan lain-lain, singkatnya segala aspek bahasa berdasarkan prinsip ketandaan yang sama, itulah yang disebut konvensional tanda bahasa. Sifat sistematis tanda bahasa, seperti contoh pemanfaatan aspek bunyi dalam setiap bahasa menunjukkan sistem yang cukup ketat dan teratur.

Semiotik adalah ilmu tanda-tanda. Tanda mempunyai dua aspek yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda adalah bentuk formalnya

yang menandai sesuatu yang disebut petanda, sedangkan petanda adalah sesuatu yang ditandai oleh penanda itu yaitu artinya. Misalnya kata “ibu” merupakan tanda berupa satuan bunyi yang menandai arti ‘orang yang telah melahirkan kita’ (Pradopo, 2008 : 119-120). Tanda tidak hanya satu macam saja, akan tetapi ada tiga macam berdasarkan hubungan antara penanda dan petandanya. Macam-macam tanda tersebut yaitu ikon, indeks, dan simbol. Ikon yaitu tanda yang menunjukkan adanya hubungan yang bersifat alamiah antara penanda dan petandanya. Indeks yaitu tanda yang menunjukkan hubungan sebab-akibat antara penanda dan petandanya. Kemudian, simbol yaitu tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya, hubungan tersebut bersifat arbitrer.

Menurut Peirce (dalam Barthes, 2001 : 21) sebuah tanda adalah (*representamen*) makna tanda sesungguhnya yaitu apa yang diacunya. Sebuah tanda mengacu pada sesuatu (obyeknya), untuk seseorang (*interpretant*-nya), dan dalam semacam respek atau penghargaan (*ground*-nya). Relasi dari ketiga hal tersebut menentukan ketepatan proses *semiosis*. Dalam relasi triadik tersebut terdapat tiga konsep penting, yaitu ikon, indeks, dan simbol.

Barthes (2010 : 300) menyatakan bahwa semiotika mempostulasikan suatu hubungan antara dua terma, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Hubungan tersebut berkaitan dengan objek-objek yang termasuk ke dalam kategori-kategori yang berbeda, dan karena hubungan itu tidak bersifat persamaan (*equality*) melainkan kesepadanan (*equivalence*). Dalam hal tersebut, meskipun terdapat bahasa biasa yang sekedar mengatakan bahwa penanda itu

mengungkapkan petanda, maka dalam hal ini berhadapan dengan sistem semiologis, tidak dengan dua terma tetapi dengan tiga terma yang berbeda. Namun demikian, dalam hal ini terdapat penanda, petanda, dan tanda yang merupakan totalitas asosiatif dari kedua terma yang pertama.

Jurnal internasional Tian yang berjudul *A semiotic analysis of unified modeling language graphical notations*, bahwa semiotik adalah studi tentang tanda-tanda atau teori umum representasi. Hal tersebut menyangkut sifat dari hal-hal dalam kapasitas sebagai tanda. Tanda tersebut berbentuk kata-kata, gambar, suara, bau, rasa, tindakan atau benda. Semiotik berfokus pada analisis tanda-tanda visual. Contoh : ikon dalam desain GUI yang memanfaatkan pendekatan semiotika. Selanjutnya, jurnal internasional Santi yang berjudul *Objectification and semiotic function*, bahwa dalam perspektif Duval, tidak ada tanda-tanda diluar tanda, dalam arti lebih luas disebut sebagai sistem semiotik. Sebuah sistem semiotik ditandai dengan tanda-tanda dasar, seperangkat aturan untuk produksi dan informasi tanda-tanda, serta struktur makna yang mendasari hubungan antara tanda-tanda di dalam sistem.

Tanda selain dipakai sebagai istilah generik dari semua yang termasuk dalam kajian semiotika, juga sebagai salah satu dari unsur spesifik. Kajian semiotika tersebut adalah suatu atau sesuatu yang menandai atau mewakili ide, pikiran, perasaan, benda, dan tindakan secara langsung dan alamiah (Chaer, 1994 : 37).

Luxemburg dkk (1984 : 45) menyatakan bahwa sastra merupakan sebuah sistem tanda sekunder. Dalam hal ini, semiotik mempelajari bahasa yang dipakai di dalam sastra. Menurut Peirce (dalam Luxemburg, 1984 : 46) bahwa ada tiga faktor yang menentukan adanya sebuah tanda, yaitu tanda itu sendiri, hal yang ditandai dan sebuah tanda baru yang terjadi dalam batin si penerima. Tanda tersebut merupakan suatu gejala yang dapat diserap maupun suatu gejala yang lewat penafsiran dapat diserap.

2.2.3 Kode

Analisis arti 'tanda' harus dijelaskan terlebih dahulu. Di samping itu, tanda harus diterjemahkan ke dalam satu fungsi tanda yang lebih luwes, yaitu yang dapat diterangkan dalam kerangka teori kode. Dalam hal ini akan membedakan signifikasi dengan komunikasi. Pada dasarnya semiotika signifikasi memerlukan bantuan teori kode, sedangkan semiotika komunikasi memerlukan bantuan teori produksi tanda. Kode adalah sistem signifikasi sejauh ia merangkaikan kenyataan yang ada dengan unit-unit yang tidak ada (Eco dalam Zoest, 1992 : 33). Kode itu harus memperhitungkan kemungkinan kesesuaian yang mantap antara persepsinya.

Jurnal internasional Antonio yang berjudul *Semiotic vision of ideologies*, bahwa ada dua penilaian yang mengacu pada kode semiotik. Definisi semiotik, dimana predikat terkandung secara implisit dalam subjek. Dalam hal itu, artinya bahwa semiotik merupakan pernyataan dari intensitas kode atribut untuk budaya tertentu.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Lotman (dalam Luxemburg, 1984 : 47) bahwa dalam menyampaikan informasi-informasi yang tidak dapat disampaikan, tetapi hanya menggunakan unsur-unsur dari struktur bahasa saja. Hal ini, maka seorang pengarang atau sastrawan menggunakan berbagai kode dalam menyampaikan informasi-informasi tersebut. Kode-kode tersebut seperti, kode bahasa, kode metrum, kode sintaktik, kode gaya, dan seterusnya. Sejalan dengan hal tersebut, Luxemburg (1984 : 92) menyatakan bahwa fungsi teks menunjukkan atau mengacu pada sesuatu berdasarkan sejumlah kaidah, janji, dan kaidah-kaidah yang merupakan dasar dan alasan mengapa tanda-tanda itu menunjukkan isinya. Tanda-tanda tersebut merupakan sebuah sistem yang dinamakan kode.

Ciri kode sebagai tanda adalah adanya sistem, baik yang berupa simbol, sinyal, maupun gerak isyarat yang dapat mewakili pikiran, perasaan, ide, benda, dan tindakan yang disepakati untuk maksud tertentu (Chaer, 1994 : 42). Di samping itu, bahasa rahasia juga disebut sebagai kode. Chaer memberikan contoh bahasa rahasia yang digunakan oleh sekelompok petugas keamanan dalam melaksanakan tugas tentunya mempunyai sistem, oleh karena itu bahasa rahasia bisa disebut juga sebagai kode. Berdasarkan penjelasan dari Chaer di atas, *Serat Wulang Wanita* yang isinya berupa tempang macapat tentunya terdapat simbol, sinyal, isyarat yang mewakili pikiran, perasaan, ide, benda serta tindakan yang disepakati untuk maksud tertentu dalam serat, maka *serat* tersebut terdapat bahasa rahasia yang disebut juga sebagai kode. Kode-kode tersebut perlu diungkapkan untuk memahami isi *serat*.

2.2.4 Semiotik A. Teeuw

Model struktural semiotik muncul sebagai akibat ketidakpuasan terhadap kajian struktural. Kajian struktural semiotik akan mengungkap karya sastra sebagai sistem tanda. Tanda tersebut merupakan sarana komunikasi yang bersifat estetis. Maka dari itu, setiap tanda membutuhkan pemaknaan (Endraswara, 2013 : 65). Menganalisis karya sastra dalam penelitian puisi merupakan suatu usaha untuk menangkap makna dan memberikan suatu makna terhadap puisi tersebut (Culler, 1975 : 162). Puisi adalah karya sastra yang di dalamnya terdapat banyak makna. Puisi juga banyak terdapat tanda-tanda di dalam puisi tersebut.

Penelitian *Serat Wulang Wanita* merupakan penelitian mengenai puisi yang menggunakan analisis strukturalisme semiotik yang dikemukakan oleh A. Teeuw. Analisis struktural merupakan prioritas yang sebelum menggunakan teori lainnya (Teeuw, 1983 : 61). Tanpa membedah unsur-unsurnya terlebih dahulu maka teori yang lain tidak akan berjalan sesuai dengan pendapat Teeuw. Dalam membaca dan menilai karya sastra perlu adanya kode yang cukup rumit, kompleks, dan beraneka ragam (Teeuw, 1983 : 12). Kode tersebut adalah kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya. Untuk membaca dan menilai karya sastra ketiga kode tersebut tidak dapat dipisahkan.

2.2.4.1 Kode Bahasa

Menurut Teeuw (1983 : 12) bahwa untuk mengkaji sebuah karya sastra pertama kali yang harus dikuasai adalah kode bahasa. Kode bahasa yang menyangkut penggunaan bahasa digunakan dalam karya sastra yang sedang

dikaji. Kode bahasa secara garis besar menjelaskan tentang makna-makna kebahasaan yang ada di dalam sebuah karya sastra. Kode bahasa juga menjelaskan mengenai makna-makna dalam suatu karya sastra secara tersurat maupun tersirat dengan memahami susunan kebahasaan yang digunakan dalam karya sastra, sehingga pembaca mudah untuk memahami karya sastra tersebut. Luxemburg (1984 : 92) juga mengatakan bahwa kode pertama yang berlaku bagi teks-teks adalah kode bahasa. Kode bahasa dicantumkan dalam kamus-kamus dan tata bahasa yang tersusun menurut kode-kode disebut juga kode sekunder, karena sebuah sistem lambang primer, yaitu bahasa.

Bahasa sebagai medium karya sastra merupakan sistem semiotik atau ketandaan yang mempunyai arti. Bahasa itu merupakan sistem ketandaan yang ditentukan oleh konvensi masyarakat. Sistem ketandaan tersebut adalah semiotik. Jadi, ilmu yang mempelajari tanda-tanda disebut *semiotika* atau *semiologi*. Bahasa merupakan sistem tanda yang di dalam karya sastra menjadi mediumnya adalah sistem tanda tingkat pertama. Di dalam ilmu tanda-tanda atau semiotik, arti bahasa sebagai sistem tanda tingkat pertama disebut *meaning* (arti). Karya sastra juga merupakan sistem tanda yang berdasarkan konvensi masyarakat. Maka dari itu, karya sastra dapat disebut sistem semiotik tingkat kedua (Pradopo, 2010 : 121-122).

Bahasa merupakan hal terpenting dalam berkomunikasi. Bahasa mempunyai banyak fungsi (Teeuw, 1983 : 89). Fungsi yang terpenting bagi manusia yaitu fungsi mengungkapkan diri kepada sesama manusia dan kepada diri sendiri dalam maksudnya, dalam perasaannya, dalam ciptaannya, dalam

pikirannya. Bahasa yang bersifat unik dan arbitrer membuat pembaca karya sastra harus lebih cermat dalam memberikan makna terhadap suatu karya sastra. Dalam menganalisis karya sastra diberikan kebebasan untuk memberikan makna dalam karya sastra tersebut, oleh karena itu pembaca harus memahami bahasa apa yang digunakan dan keberadaan bahasa tersebut.

Kridalaksana (dalam Aminuddin, 2011 : 28) menyatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang arbitrer yang dipergunakan suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Beberapa hal menarik yang dapat disimpulkan dari pengertian tersebut, yaitu bahasa merupakan suatu sistem, sebagai sistem, bahasa bersifat arbitrer, dan sebagai sistem yang arbitrer, bahasa dapat digunakan untuk berinteraksi, baik dengan orang lain maupun dengan diri sendiri.

Kajian kebahasaan sebagai suatu kode telah muncul dalam pemakaiannya. Hal tersebut berfokus pada karakteristik hubungan antara bentuk, lambang atau kata yang satu dengan lainnya, hubungan antara bentuk kebahasaan dengan dunia luar yang diacunya, serta hubungan antara kode dengan pemakainya. Studi tentang sistem tanda sehubungan dengan hal tersebut, baik berupa tanda kebahasaan maupun bentuk tanda lain yang digunakan manusia dalam komunikasi, masuk ke dalam ruang lingkup semiotika (Aminuddin, 2011 : 37). Bahasa sebagai sistem semiotik bahwa pemakaian bahasa dalam komunikasi diawali dan disertai sejumlah unsur, yang meliputi : sistem sosial budaya dalam suatu masyarakat bahasa, sistem kebahasaan yang melandasi, bentuk kebahasaan yang digunakan, serta aspek semantis yang dikandungnya.

Pada dasarnya untuk memberi makna pada sebuah teks (karya sastra) tertentu harus memahami dan menguasai suatu kode, yaitu kode bahasa. Kode bahasa diperlukan untuk menganalisis dan memahami karya sastra dalam pemberian makna, karena pada dasarnya setiap karya sastra memiliki kekhasan masing-masing yang diungkapkan melalui bahasa. Kode bahasa juga digunakan untuk menjelaskan makna kebahasaan.

Dalam menjelaskan dan menganalisis makna-makna kebahasaan dalam kode bahasa menggunakan teori semantik. Menurut Chaer (2010 : 13) semantik adalah ilmu yang membahas arti atau makna. Penerapan teori semantik dalam menganalisis makna-makna yang terdapat pada kode bahasa ini meliputi makna leksikal, makna gramatikal, makna denotatif, makna konotatif, makna istilah, serta makna idiomatikal.

Makna leksikal adalah makna yang sebenarnya, makna yang sesuai dengan hasil observasi indra kita, atau makna apa adanya. Makna gramatikal adalah makna yang hadir sebagai akibat adanya proses gramatikal seperti proses afiksasi, proses duplikasi, dan proses komposisi. Makna denotatif merupakan makna yang sebenarnya, sedangkan makna konotatif adalah makna yang tidak sebenarnya. Makna istilah merupakan makna yang tetap dan pasti. Ketetapan dan kepastian makna istilah itu, karena istilah tersebut hanya digunakan dalam bidang kegiatan atau keilmuan tertentu. Makna idiomatikal berkaitan dengan satuan-satuan bahasa yang meliputi kata, frase, maupun kalimat yang maknanya tidak dapat diramalkan dari makna unsur-unsurnya, baik secara leksikal maupun secara gramatikal (Chaer, 1994 : 289-296).

Menganalisis dengan menggunakan kode bahasa dapat mengungkapkan makna-makna dalam karya sastra yang di dalamnya terkandung ajaran-ajaran moral baik tersirat maupun tersurat. Dalam hal ini, dengan memahami konvensi bahasa yang digunakan, sehingga akan memudahkan pembaca untuk memahami makna-makna ajaran moral yang terkandung di dalamnya. Pemberian makna tersebut tidak hanya dapat dilakukan dengan mengetahui kode bahasa pada karya sastra tersebut, kode-kode lain yang harus diketahui yaitu kode budaya dan kode sastra.

2.2.4.2 Kode Sastra

Kode sastra menjelaskan tentang isi teks yang dikaitkan dengan unsur-unsur sastra. Di samping kode bahasa tidak kurang pentingnya kode sastra yang lebih khas. Kode sastra tidak seperti kode bahasa yang dapat dipahami secara langsung. Di dalam menganalisis kode sastra, harus dapat berimajinasi, dan membayangkan apa yang dibayangkan oleh seorang pengarang. Kode sastra adalah kode yang berhubungan dengan karakteristik suatu karya sastra, fungsi karya sastra, dan keindahan imajinatif dalam suatu karya sastra.

Menurut Teeuw (1983 : 14) bahwa kode sastra merupakan sistem yang cukup ruwet dan bersifat hirarki dengan banyak macam variasi. Kode sastra digunakan untuk menganalisis kode yang terdapat pada tembang Jawa (sajak) agar dapat memberi makna yang sepenuhnya, misalnya dalam tulisan tembang, urutan kata, pilihan kata, struktur kalimat, pemakaian bunyi dan unsur tata bahasa tidak

hanya ditentukan oleh kode bahasa maupun kode budaya, akan tetapi merupakan khas kode sastra Jawa.

Dalam penelitian *Serat Wulang Wanita* ini akan dikaji menggunakan teori teks puisi, sebab di dalam serat tersebut tidak hanya perlu ditafsirkan oleh peneliti saja, tetapi perlu adanya garis besar dalam menjelaskan tentang unsur kesastraan yang ada di dalamnya. Teori mengenai teks puisi yang dikembangkan oleh Luxemburg dkk, teori tersebut digunakan untuk mengetahui ciri-ciri khusus yang dimiliki setiap puisi. Ciri khusus tersebut dapat dilihat dari unsur kesastraan yang digunakan di dalamnya.

Teori teks puisi yang digunakan untuk menganalisis unsur kesastraan dalam *Serat Wulang Wanita* dengan menggunakan ciri umum yang ada di dalam karya sastra puisi, yaitu tematik. Menurut Luxemburg dkk (1984 : 176) bahwa pembangunan tema dalam puisi mempunyai cara-cara yang lain dan berbeda dengan naratif serta drama. Berdasarkan apa yang telah diungkapkan oleh Luxemburg dkk di atas menjelaskan bahwa dalam setiap puisi memiliki ciri khusus dan juga ciri umum yang berbeda dengan karya sastra lainnya. Dalam penelitian ini akan menunjukkan seperti apa ciri khusus dan ciri umum yang ada di dalam karya sastra puisi dengan karya sastra lainnya. Bentuk pembuktiannya yaitu dengan menganalisis *Serat Wulang Wanita* ini menggunakan kode sastra milik A. Teeuw dan di dalamnya menggunakan teori tentang teks puisi yang telah dikembangkan oleh Luxemburg dkk.

Luxemburg dkk (1984 : 177) bahwa dalam menyusun suatu susunan tematik, langkah awal yaitu menggambarkan wajah si juru bicara dan si pendengar. Wajah si juru bicara biasanya tertulis secara batiniyah di dalam puisi dan mempunyai sifat monolog karena mengungkapkan suatu kejadian dengan sendiri. Di dalam menyusun suatu susunan tematik juga ada hal penting yaitu waktu dan ruang. Waktu merupakan gambaran dari kejadian atau peristiwa sejak kapan pembuatan puisi tersebut, karena waktu sangatlah mempengaruhi apa yang terdapat dalam puisi. Ruang merupakan gambaran dimana karya sastra tersebut dibuat dan terkadang tempat tersebut akan muncul di dalam puisi yang dituliskan, sebab ruang juga sangat berpengaruh dalam pembuatan sebuah puisi.

Penelitian ini akan menggunakan teori teks puisi yang dikembangkan oleh Luxemburg dkk. Di dalam kode sastra lebih memfokuskan pada penelitian *Serat Wulang Wanita* agar lebih mudah dipahami oleh para pembaca apabila telah dibedah kode sastranya. Kode sastra sangat berpengaruh sekali dengan maksud dan pengambilan makna yang ditafsirkan oleh pembaca.

2.2.4.3 Kode Budaya

Tidak hanya kode bahasa dan kode sastra yang harus dikuasai dalam mengkaji sebuah karya sastra. Tetapi juga memerlukan pengetahuan tentang kode kebudayaan. Pada dasarnya karya sastra tidak hadir atau diciptakan dalam keadaan kekosongan budaya. Kode budaya merupakan suatu analisis karya sastra yang melihat budaya dibalik karya sastra tersebut ditulis. Kebudayaan yang ada di dalamnya tidak dapat langsung dipahami melalui kebahasaan. Menurut Borhek

dan Curtis (dalam Antonio, 2013) dalam jurnal internasional yang berjudul *Semiotic vision of ideologies* bahwa dalam budaya sebagai lawan bawaan dan sebagai lawan ide yang benar-benar istimewa serta budaya sebagai artefak. Dalam hal ini, definisi budaya yaitu keyakinan tertentu atau ideologi tertentu untuk proses sosial.

Dalam menganalisis kode budaya dibutuhkan pemahaman tentang kebudayaan-kebudayaan yang berupa cerita. Karya sastra dapat diketahui atau diberi makna apabila kode-kode tersebut diterima dan dikuasai oleh pembaca karya sastra. Kode budaya mungkin bermacam-macam, mungkin sangat berbeda dengan kode budaya kita sendiri, mungkin juga lebih dekat dengan yang sudah biasa bagi kita dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan tentang kode budaya secara implisit maupun eksplisit untuk sungguh-sungguh dapat dipahami manusia modern (Teeuw, 1983 : 13). Kode budaya menjelaskan tentang isi teks yang berkaitan dengan keberadaan kebudayaan pada saat karya sastra itu dibuat. Misalnya, dalam suatu karya sastra yang menceritakan tentang cerita pada masa kerajaan, tentu berbeda dengan cerita pada masa perjuangan.

Kode budaya dalam *Serat Wulang Wanita* ini akan dianalisis menggunakan teori hermeneutik, sebab dengan teori hermeneutik akan diketahui konteks kebudayaan pada *serat* secara lebih mendalam. Dalam sastra hermeneutik disejajarkan dengan interpretasi, pemahaman, dan retroaktif. Hermeneutik adalah ilmu atau keahlian menginterpretasi karya sastra dan ungkapan bahasa dalam arti yang lebih luas (Teeuw, 1988 : 123). Dalam hal ini, interpretasi keseluruhan tidak

dapat dimulai tanpa pemahaman bagian-bagiannya, akan tetapi interpretasi bagian mengandaikan terlebih dahulu pemahaman karya tersebut.

Wolf (dalam Palmer, 2003 : 92) menjelaskan ada tiga langkah dalam menafsirkan teks menggunakan teori hermeneutika. Pertama yaitu analisis dari bahasa, melalui bahasa dapat diketahui kapan karya sastra tersebut dibuat. Bahasa dari karya sastra menggambarkan kebudayaan yang berkembang pada saat karya tersebut dibuat. Serat Wulang Wanita menggunakan bahasa Jawa tengahan. Berdasarkan bahasa Jawa tengahan ini dapat dirunut peristiwa apa yang terjadi pada saat itu, termasuk peristiwa yang melatarbelakangi dibuatnya Serat Wulang Wanita.

Kedua yaitu analisis dari sejarah. Setelah mengetahui kapan karya sastra itu dibuat, maka analisis selanjutnya menurut sejarah pada saat karya sastra tersebut dibuat. Peristiwa yang terjadi dapat mempengaruhi terciptanya sebuah karya sastra. Karya sastra dapat menjadi gambaran apa yang terjadi pada masa karya itu dibuat. Sejarah yang akan membantu mengetahui peristiwa apa yang melatarbelakangi dibuatnya suatu karya sastra.

Pada tahapan terakhir yaitu filosofi. Setelah mengetahui peristiwa apa yang melatarbelakangi suatu karya sastra maka dapat diambil filosofi yang terkandung di dalam karya sastra tersebut. Filosofi dalam suatu karya sastra akan membantu mengetahui makna dalam suatu karya sastra. Keadaan sosial budaya juga dapat diketahui setelah filosofi dalam sebuah karya sastra dapat dipecahkan.

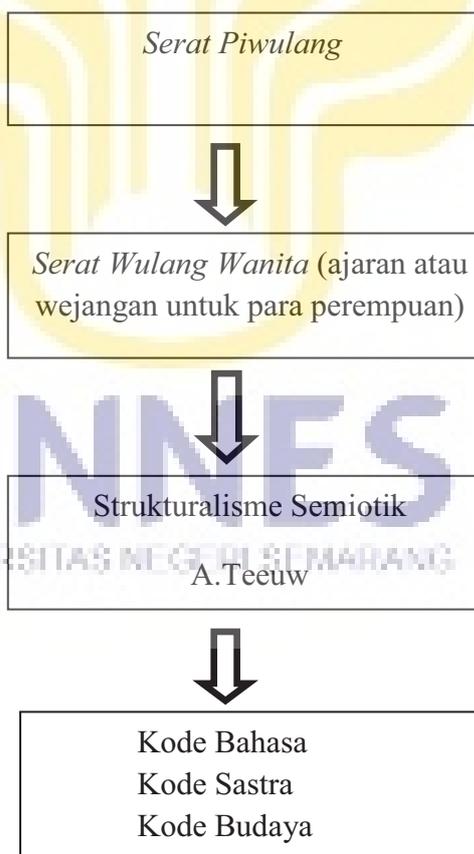
Secara sederhana, hermeneutik berarti tafsir. Studi sastra juga mengenal hermeneutik sebagai tafsir sastra. Ricoeur (dalam Endraswara, 2013 : 42) bahwa hermeneutik berusaha memahami makna sastra yang ada di balik struktur. Pemahaman makna tidak hanya pada simbol, melainkan memandang sastra sebagai suatu teks. Di dalam teks ada konteks yang bersifat polisemi, sehingga peneliti harus menilik ke arah teks dan konteks sehingga ditemukan makna utuh.

Pada dasarnya hermeneutik merupakan sebuah paradigma yang berusaha menafsirkan teks atau dasar logika linguistik. Logika linguistik akan membuat penjelasan tentang teks sastra dan pemahaman makna dengan menggunakan “makna kata” dan selanjutnya “makna bahasa”. makna kata berhubungan dengan konsep-konsep semantik sastra dan makna bahasa lebih bersifat kultural. Makna kata akan membantu pemahaman makna bahasa. Berdasarkan hal tersebut, dari kata-kata itu akan tercermin makna kultural teks sastra (Endraswara, 2013 : 42).

Menurut Ratna (2004 : 46) bahwa model hermeneutik tidak mencari makna yang benar, melainkan makna yang paling optimal. Dalam menginterpretasikan, untuk menghindari keterbatasan proses interpretasi, peneliti harus mempunyai titik pijak yang jelas. Penafsiran terjadi karena setiap subjek memandang objek melalui horison dan paradigma yang berbeda-beda. Keragaman pandangan pada gilirannya menimbulkan kekayaan makna dalam kehidupan manusia, menambah kualitas estetika, etika, dan logika.

2.3 Kerangka Berpikir

Serat Wulang Wanita merupakan *Serat Piwulang* yang berisi tentang ajara-ajaran yang terkandung dalam empat *pupuh* pada *serat* tersebut. Di dalam empat *pupuh* tersebut terdapat simbol dan makna yang terkandung dalam *serat*. Penelitian ini akan membahas tentang simbol dan makna yang terdapat dalam *Serat Wulang Wanita*. Penelitian ini membahas simbol dan makna dengan menggunakan kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya. Permasalahan tersebut akan dikaji menggunakan teori yang disampaikan oleh A. Teeuw, yaitu strukturalisme semiotik.



Bagan 1. Kerangka Berpikir

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan *Serat Wulang Wanita* di atas, maka dapat disimpulkan berikut ini. *Serat Wulang Wanita* berisi tentang ajaran-ajaran dan nasihat luhur yang diberikan raja kepada para puteri dan para isteri. *Serat Wulang Wanita* berisi tentang sikap yang seharusnya dimiliki seorang puteri kepada orang tuanya. *Serat Wulang Wanita* berisi tentang sikap yang seharusnya dimiliki seorang isteri kepada suaminya, sikap tanggung jawab seorang isteri dalam melayani suaminya, serta sikap memuji dan hormat kepada Tuhan. Dalam hal ini, peran wanita sangatlah penting. Seorang wanita harus mempunyai kualitas yang baik, karena wanita akan melahirkan anak yang pandai, pintar, berkualitas, serta mempunyai sopan santun dan tata krama yang baik.

Serat Wulang Wanita yang dianalisis menggunakan teori semiotik menurut A. Teeuw. Teori tersebut meliputi tiga hal yaitu kode bahasa, kode budaya, dan kode sastra, dapat dijabarkan sebagai berikut.

- 1) Di dalam kode bahasa dianalisis berdasarkan bahasa yang digunakan pada *serat* tersebut yaitu dengan menggunakan teori semantik. *Serat Wulang Wanita* ini menggunakan ragam bahasa Jawa ngoko, yang penyampaiannya dengan cara menyanyikan puisi dalam bentuk tembang macapat agar mudah dipahami maksudnya, karena bahasa yang digunakan

juga banyak menggunakan persandian dalam kaidah tata bahasa Jawa kuno (morfofonemik) contohnya kata *murweng*, *winengku*, *sumingkir*, dan *tumekeng*. Kode bahasa yang terdapat di dalam *serat* ini yaitu penggunaan kosakata arkais contohnya kata *rena*, *lejem*, *natar*, *arda*, *kasusra*, *kongasing*, dan *lejar*; penggunaan nama lain atau *dasanama* untuk Tuhan yaitu kata *Hyang Asih*, *Hyang Widhi*, *Hyang Manon*, dan *Gusti*; serta penggunaan nama lain atau *dasanama* untuk raja seperti kata *nata*.

- 2) Dalam analisis kode sastra, *Serat Wulang Wanita* yang terdiri dari 4 *pupuh* yaitu *pupuh dhandhanggula*, *pupuh asmaradana*, *pupuh kinanthi*, dan *pupuh mijil*. Berdasarkan analisis kode sastra ditemukan adanya susunan tematik, pola-pola makna, metrum, versifikasi, serta *purwakanthi* (rima). Dalam susunan tematik berupa si juru bicara yaitu sang raja, sedangkan si pendengar yaitu para puteri dan para isteri. Latar waktu yaitu pada masa pemerintahan Pakubuwana IX, serta latar tempat yaitu di sekitar lingkungan keraton. Dalam pola-pola makna yaitu berupa *sasmita tembang* merupakan kalimat pembuka pada sebuah *tembang*, penggunaan bahasa kiasan contohnya seperti kata *sarkara* merupakan kiasan dari kata gula atau manis, serta pengungkapan kalimat tidak langsung seperti *lir taru katiban warsa* yang merupakan pengungkapan kalimat tidak langsung. Metrum yaitu berupa metrum *tembang macapat*. Kemudian, dalam *purwakanthi* atau rima akhir pada masing-masing *pupuh* yaitu *pupuh dhandhanggula* mempunyai rima akhir i, a, e, u, i, a, u, a, i, a; *pupuh asmaradana* i, a, e, a, a, u, a; *pupuh kinanthi* u, i, a, i, a, i; *pupuh*

mijil i, o, e, i, i, u; *purwakanthi* (rima) tersebut berupa *purwakanthi guru sastra* (rima aliterasi) seperti pada huruf konsonan *ng* dan *t*; serta *purwakanthi guru lagu* (rima asonansi) seperti pada vokal *ah*, *an* dan *ur*.

- 3) Dalam analisis terakhir yaitu kode budaya yang mempunyai fungsi untuk mengetahui peristiwa atau latar belakang kebudayaan pada saat *Serat Wulang Wanita* dibuat. Berdasarkan hasil analisis kode budaya menghasilkan budaya terhadap *Serat Wulang Wanita* yaitu budaya keraton. Dalam analisis kode budaya juga menghasilkan adanya budaya *suwita* bahwa seorang isteri harus patuh dan mengabdikan kepada suaminya. Baik maupun buruk perintah yang diberikan suami harus dipatuhi dan dilaksanakan dengan sepenuh hati; adanya budaya *pitutur* bahwa orang tua harus memberikan nasihat kepada anaknya agar tidak menyimpang dari peraturan; serta adanya budaya *religi* bahwa seseorang harus memuja dan memuji kepada Tuhan dengan baik, selalu bersyukur dan mendekatkan diri kepada Tuhan supaya kehidupannya tentram di dunia dan di akhirat, selalu pasrah kepada Tuhan, karena kasih sayang Tuhan akan selalu ada sampai hari kiamat.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis dan simpulan dalam penelitian di atas, maka saran penelitian ini yaitu supaya ajaran-ajaran yang terdapat pada *serat* tersebut hendaknya dapat diajarkan orang tua kepada anak-anaknya untuk menanamkan nilai moral yang terkandung di dalamnya, dan dapat menjalani kehidupan

keluarga yang baik. Dalam *Serat Wulang Wanita* berisi tentang ajaran-ajaran dan nasihat untuk para puteri dan isteri, oleh karena itu sebaiknya *serat* tersebut diperbanyak jumlahnya. Agar pembaca tidak mengalami kesulitan dalam bahasa, maka dalam memperbanyak disertakan juga dengan arti dari teks *Serat wulang Wanita*.



DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2011. *Semantik (Pengantar Studi Tentang Makna)*. Bandung. Sinar Baru Algensindo Bandung.
- Barthes, Roland. 2001. *Semiologi Roland Barthes (oleh Kurniawan)*. Magelang. Yayasan IndonesiaTera.
- _____. 2010. *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa*. Yogyakarta. Jalasutra.
- Chaer, Abdul. 1994. *Lingustik Umum*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta. Pustaka Widyatama.
- Fransisca, Happy. 2011. *Patriotisme dalam Serat Wira Wiyata*. Skripsi. Bahasa dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Fried, Michael N. 2011. *Signs for you and signs for me: the double aspect of semiotic perspectives*. Jurnal Internasional. Ben Gurion University of the Negev, Beershebo, Israel.
- Ginanjari, Rudi Wahyu. 2015. *Struktural Semiotik dalam Serat Jayengsastra*. Skripsi. Bahasa dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Kralemann, Bjorn dan Claas Lattmann. 2011. *Models as Icon: Modeling Models in the Semiotic Framework of Pierce's Theory of Signs*. Jurnal Internasional. Institut für Padagogik, Christian-Albrechts-Universität zu Kiel, Germany.
- Luxemburg, Jan Van, Mieke Bal, dan Willem G. Weststeijn. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra (Diindonesiakan oleh Dick Hartoko)*. Jakarta. Gramedia Jakarta.
- Na'im, Aldila Syarifatul. 2010. *Serat Sastra Gendhing dalam Kajian Strukturalisme Semiotik*. Skripsi. Bahasa dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Palmer, Richard E. 2003. *Hermeneutika, Teori Baru Mengenai Interpretasi (Diterjemahkan oleh Mansur Hery dan Damanhuri Muhammed)*. Yogyakarta. Pustaka Belajar.

- Pradopo, Rachmat Djoko. 2008. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- _____. 2010. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Pramudiyanto, Ahmad. 2015. *Struktur Serat Bratasunu*. Skripsi. Bahasa dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Santi, George. 2011. *Objectification and Semiotic Function*. Jurnal Internasional. Department of Mathematics, University of Bologna, Bologna, Italy.
- Selva, J. A. Nescolarde dan Josep-Lluís Uso-Domenech. 2013. *Semiotic Visions of Ideologies*. Jurnal Internasional. Department of Applied Mathematics, University of Alicante, Alicante, Spain.
- Siau, Keng dan Yuhong Tian. 2008. *A semiotic analysis of unified modeling language graphical notations*. Jurnal Internasional. Department of Management, University of Nebraska-Lincoln, USA.
- Subagas, Anzar. 2015. *Struktur Serat Alap-Alap*. Skripsi. Bahasa dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Sudjiman, Panuti dan Aart Van Zoest. 1992. *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta. Gramedia.
- _____. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta. Pustaka Jaya + Girimukti Pasaka.

<p><i>dadi kayun pidareni rane wong kang manuh manggone kakali donya den dunungi ing ngakerat jumbuh</i></p>	<p>mengetahui, menjadi kehendaknya, orang yang biasanya bertempat dikali, sebab dunia tempatnya, di akhirat banyak'</p>
<p>13) <i>wus pinunggel pitutur mring ngestri sedhenge semono pan kaselan lagi mikir pones Rebo Kliwon ping telu kang sasi ing Rabingulakir Galungan kang wuku</i></p>	<p>'telah dipotong nasehat kepada istri, cukupnya segitu namun menyelingi lagi memikirkan pon, Rabu Kliwon tiga kali sebulan, di Rabiul akhir, pada hari raya agama Hindu'</p>
<p>14) <i>kang mangsastha : kuntara warsa Lip sangkala rinaos kawileting kawi sangsalane yitmeng praja cipteng kang kawijil = 1811 kangjeng sri bupati karsa amanawung</i></p>	<p>yang mangsastha: windu kedua pada tahun Lip, dirasa hitungan tahun, penyair berdalih merangkul, nyawa kerajaan menciptakan yang terucapkan pada 1811, kanjeng sri bupati mengumpulkan keinginannya</p>
<p>15) <i>drenging driya tansah amumuji kalipahing Manon yun mangesthi sang prabu ing mangke wulang tumrap marang para estri mrih ayu pinanggih wit wekasanipun</i></p>	<p>'keinginan hati yang selalu memuji, wakil dari Tuhan yang maha mengetahui, keinginan memikirkan sang prabu nantinya, ajaran sesuai pada para istri, supaya baik bertemu dengan awal pesannya'</p>